

Pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL terhadap keterampilan HOTS siswa SD

Hanif Masduriah ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ hanifmasduriah1998@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of using the Problem Based Learning (PBL) on HOTS skills of elementary students in thematic learning. Problem Based Learning (PBL) is a learning model that utilizes students' thinking intelligence in solving a problem in learning material related to daily life. Whereas Higher Order Thinking Skill (HOTS) is a process of thinking at the highest level in exploring and discovering new knowledge from various learning concepts. This type of research is an experimental study using One Group Pretest-Posttest Design. The sample in this study was class III A students at SDN 02 Pangongangan, totaling 28 students. Sampling using the Cluster Random Sampling technique. HOTS skills data collection using test techniques with instruments in the form of objective questions. The data obtained were analyzed using inferential statistics in the form of prerequisite tests and hypothesis tests

Keywords: Problem Based Learning, keterampilan HOTS, thematic learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan HOTS siswa SD dalam pembelajaran tematik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kecerdasan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah proses berpikir pada level tertinggi dalam menggali dan menemukan pengetahuan baru dari berbagai konsep pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III A SDN 02 Pangongangan yang berjumlah 28 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data keterampilan HOTS menggunakan teknik tes dengan instrumen berupa soal objektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistika inferensial berupa uji prasyarat dan uji hipotesis.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, keterampilan HOTS, pembelajaran tematik



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era abad ke-21 telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk menghadapi perubahan tersebut, Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, kurikulum 2013 ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar berkemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Namun pada kenyataannya, menurut Depdiknas kemampuan peserta didik masih kurang dalam: 1) melakukan investigasi, 2) pemakaian media, prosedur, 3) memahami informasi yang kompleks, 4) teori, analisis, dan pemecahan masalah (Fanani, 2018). Oleh karena itu, Kurikulum 2013 telah mengalami penyempurnaan dengan menekankan empat hal penting dalam pembelajaran, yaitu penguatan pendidikan karakter, literasi, keterampilan/ kecakapan 4C, dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Malawi, dkk., 2019). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam Kurikulum 2013 ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi terjadi jika seseorang mengaitkan informasi yang diperoleh dengan informasi yang sudah dimilikinya, kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan (Rosnawati, 2013). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS pada kurikulum 2013 harus memenuhi kaidah pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik berupa mengamati, menanya, mencoba, dan menalar. Namun dalam pelaksanaan dan implementasi pembelajaran di lapangan, masih ditemukan permasalahan. Permasalahan dalam pembelajaran tersebut terjadi karena proses pembelajaran belum berbasis HOTS, pembelajaran masih bersifat teoritis dan belum membiasakan peserta didik untuk mengeksplor ide-ide kreatifnya, sehingga kurang bermakna bagi peserta didik (Deviana & Kusumaningtyas, 2019).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di SD. Karena salah satu aspek dari keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah *Critical Thinking and Problem Solving*. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan melakukan investigasi secara mandiri agar tercipta pengetahuan baru dari suatu proses pembelajaran (Abdurrozak, dkk., 2016). Tujuan PBL adalah meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar dengan diri sendiri dan keterampilan yang telah dimiliki.

Menurut Yuniarti (2016) dengan menggunakan model PBL peserta didik berkesempatan untuk belajar memahami permasalahan nyata sesuai dengan bahasa dan pemahaman yang dimilikinya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam pembelajaran tematik. Karena model pembelajaran PBL memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara terbuka dan merangsang kemampuan bernalarnya untuk menyelesaikan masalah pada soal yang berkaitan dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya dari Rosidah (2018) menyatakan bahwa untuk melatih keterampilan HOTS pada peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari Riadi (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendukung keterampilan HOTS peserta didik. Sehingga dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pengaruh

penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan HOTS siswa SD dalam pembelajaran tematik.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pada Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan memanfaatkan masalah nyata sebagai titik awal untuk belajar (Surya, 2017). Menurut Tan (dalam Ariana, dkk: 2018) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman nyata peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan sesuai dengan kehidupan disekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrozak, dkk (2016) bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah nyata hingga terbentuk sebuah solusi sebagai pengetahuan baru dari proses pembelajaran. Tujuan model pembelajaran PBL adalah peserta didik dapat menguasai konsep dalam sudut pandang yang lebih luas, melatih keterampilan bekerjasama, berpikir kompleks, dan keterampilan memecahkan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan kecerdasan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada materi pembelajara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan suatu permasalahan menjadi langkah awal dalam proses pembelajaran. Menurut Barret (dalam Lidinillah, 2013) langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu: 1) guru memberikan permasalahan kepada siswa, 2) siswa berdiskusi serta melakukan kajian secara mandiri terhadap masalah yang harus diselesaikan, 3) siswa kembali berdiskusi untuk bertukar informasi dan bekerjasama menyelesaikan masalah, 4) siswa menyajikan solusi yang sudah ditemukan, dan 5) guru bersama siswa melakukan evaluasi tentang seluruh kegiatan dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran PBL terdiri dari pengenalan masalah kepada siswa, mengatur siswa dalam pembelajaran, memandu siswa melakukan penyelidikan, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun keterampilan hidup, berpikir metakognitif, keterampilan mengendalikan diri dan berkomunikasi. Selain itu model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan yakni: (a) peserta didik menjadi subjek utama dalam pembelajaran, (b) melatih keterampilan memecahkan masalah, (c) memotivasi peserta didik untuk memahami konsep baru, (d) melatih mengendalikan diri, (e) membantu peserta didik mempelajari fenomena secara luas dan mendalam. Namun dibalik kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan sebagai berikut: 1) peserta didik enggan mendoba karena merasa kurang percaya diri dan 2) memerlukan waktu persiapan yang tidak singkat untuk memperoleh keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran PBL, 3) tidak dapat diterapkan untuk materi pelajaran tertentu, 4) terkadang bahan ajar dalam pembelajaran tidak tersedia dengan lengkap.

***High Order Thinking Skill* (HOTS)**

High Order Thinking Skill (HOTS) adalah proses berpikir pada level tertinggi untuk menggali atau menemukan pengetahuan baru dari berbagai konsep pembelajaran. Sedangkan *High Order Thinking Skill* (HOTS) menurut Resnick (dalam Ariyana, 2018) adalah proses berpikir kompleks yang melibatkan aktivitas mental dalam menguraikan suatu materi pembelajaran. Tujuan dari HOTS adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami dan memecahkan suatu masalah. Menurut King (2013) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat dikategorikan sebagai

berikut: 1) berpikir kritis dan logis, 2) metakognitif, 3) kreatif dan reflektif. Mengevaluasi HOTS dapat diukur melalui beberapa cara, yaitu memilih, menggeneralisasikan (jawaban singkat, esai), dan memberikan alasan.

Dimensi HOTS meliputi level penalaran yang mencakup ranah menganalisis (C4) yaitu proses memahami konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu yang benar-benar baru. Pembelajaran berbasis HOTS melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: *transfer of knowledge* (kemampuan berpikir sesuai ranahnya yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar), *critical and creative thinking* (keterampilan dalam menganalisis, menginvestigasi, mengambil keputusan dan menyimpulkan), dan *problem solving* (keterampilan yang berkeinginan untuk dapat memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari).

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Pangongangan, Kota Madiun pada tahun ajaran 2019/2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 02 Pangongangan yang terdiri dua kelas yaitu kelas III A dan kelas III B, dengan jumlah total 56 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, sehingga diperoleh sampel kelas eksperimen yaitu kelas III A dengan jumlah siswa 28. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel bebas (X), dan keterampilan HOTS siswa sebagai variabel terikatnya (Y). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes objektif yang memuat indikator HOTS.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas yang diujicobakan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu 1) menyusun perangkat penelitian, 2) melakukan uji coba instrumen, 3) memberikan pembelajaran sesuai hasil pengambilan sampel, 4) memberikan *posttest* kepada sampel penelitian setelah diberikan pembelajaran. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan statistika inferensial. Adapun analisis data tersebut berupa uji prasyarat dan uji hipotesis

HASIL PENELITIAN

Data yang disajikan dalam hasil penelitian yaitu data skor siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sehingga pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu *uji pre-test* dan *uji post-test*. Data *pre-test* diperoleh dari tes yang dilakukan sebelum siswa diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Siswa kelas III SDN 02 Pangongangan yang digunakan sebagai kelas eksperimen berjumlah 28 siswa. Berdasarkan soal tes sebanyak 10 butir soal diperoleh skor *pre-test* siswa dengan nilai rata-rata (M) = 67,5, median (Me) = 70, modus = 80, dan standar deviasi = 19,17. Dengan nilai tes tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah siswa adalah 20. Adapun rekapitulasi data penilaian *pre-test* siswa disajikan pada tabel berikut:

TABEL 1. Tabel rekapitulasi data pre-test

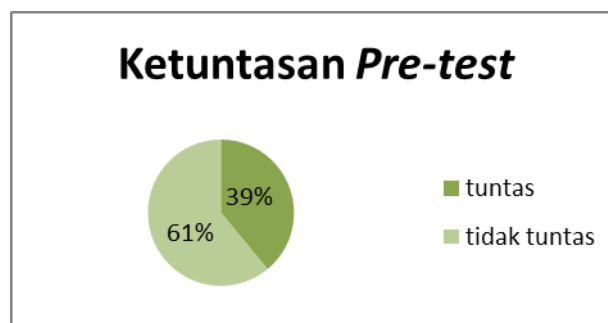
No	Rentan nilai	Jumlah siswa	Persentase
1	20-30	2	7
2	30-40	1	4
3	40-50	2	7
4	50-60	6	21
5	60-70	6	21
6	70-80	7	25
7	80-90	3	11
8	90-100	1	4
		28	100

Dari rekapitulasi data penilaian pretest tersebut, dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

TABEL 2. Data ketuntasan pre-test

NO	KKM	JUMLAH	PERSENTASE	KETERANGAN
1	≥ 75	11	39	Tuntas
2	< 75	17	61	Tidak Tuntas
JUMLAH		28	100	

Apabila disajikan kedalam diagram lingkaran, maka dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**GAMBAR 1.** Persentase ketuntasan pretest siswa

Berdasarkan tabel, grafik dan diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai 20 dengan persentase 7% dari 28 siswa, 1 siswa mendapatkan nilai 40 dengan persentase 4% dari 28 siswa, 2 siswa mendapatkan nilai 50 dengan persentase 7% dari 28 siswa, 6 siswa mendapatkan nilai 60 dengan persentase 21% dari 28 siswa, 6 siswa mendapatkan nilai 70 dengan persentase 21% dari 28 siswa, 7 siswa mendapatkan nilai 80 dengan persentase 25% dari 28 siswa, 3 siswa mendapatkan nilai 90 dengan persentase 11% dari 28 siswa, dan 1 siswa mendapatkan nilai 100 dengan persentase 4% dari 28 siswa. Untuk diagram ketuntasan *pretest*, terdapat 17 siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal 75 sehingga mendapatkan predikat tidak tuntas dengan persentase 61%, sedangkan 11 siswa lainnya dengan persentase 39% telah memenuhi nilai KKM dan mendapatkan predikat tuntas.

Kemudian data *post-test* diperoleh dari tes yang dilakukan setelah siswa diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Subjek dalam uji *posttest* ini berjumlah 28 siswa. Berdasarkan soal tes sebanyak 10 butir soal diperoleh skor *post-test* siswa dengan nilai rata-rata (M) = 77,14, median (Me) = 80, modus = 90, dan standar deviasi = 19,97. Dengan nilai tes tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah siswa adalah 30. Adapun rekapitulasi data penilaian *post-test* siswa disajikan pada tabel berikut:

TABEL 3. Tabel rekapitulasi data *post-test*

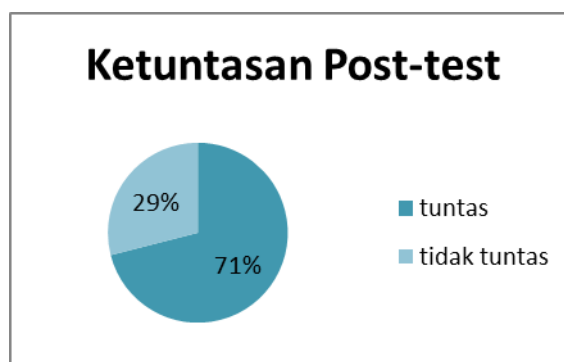
No	Rentan nilai	Jumlah siswa	Persentase
1	30-40	2	7
2	40-50	2	7
3	50-60	1	4
4	60-70	3	10,7
5	70-80	8	28,6
6	80-90	9	32
7	90-100	3	10,7
Jumlah		28	100

Dari rekapitulasi data penilaian *posttest* tersebut, dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

TABEL 4. Data ketuntasan *post-test*

NO	KKM	JUMLAH	PRESENTASE	KETERANGAN
1	≥ 75	20	71	Tuntas
2	< 75	8	29	Tidak Tuntas
JUMLAH		28	100	

Apabila disajikan kedalam diagram lingkaran, maka dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



GAMBAR 2. Persentase ketuntasan *post-test* siswa

Berdasarkan tabel, grafik dan diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai 30 dengan persentase 7% dari 28 siswa, 2 siswa mendapatkan nilai 40 dengan persentase 7% dari 28 siswa, 1 siswa mendapatkan nilai 60 dengan persentase 4% dari 28 siswa, 3 siswa mendapatkan nilai 70 dengan persentase 10,7% dari 28 siswa, 8 siswa mendapatkan nilai 80 dengan persentase 28,6% dari 28 siswa, 9 siswa mendapatkan nilai 90 dengan persentase 32% dari 28 siswa, dan 3 siswa mendapatkan nilai 100 dengan persentase 10,7% dari 28 siswa. Untuk diagram ketuntasan *posttest*, terdapat 8 siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal 75 sehingga mendapatkan predikat tidak tuntas dengan persentase 29%, sedangkan 20 siswa lainnya dengan persentase 71% telah memenuhi nilai KKM dan mendapatkan predikat tuntas.

Soal HOTS yang digunakan untuk pengambilan data, telah disusun sesuai dengan kisi-kisi dan level kognitif HOTS. Pada 10 butir soal tersebut menggunakan level kognitif ke 3 yang meliputi dimensi indikator pada HOTS yaitu C4, C5 dan C6. Berikut adalah persebaran dimensi indikator soal HOTS pada soal:

TABEL 5. Data persebaran indikator HOTS pada soal

Nomor Soal	Dimensi Indikator HOTS	Siswa Yang Menjawab Benar
1	C6	14
2	C4	23
3	C5	23
4	C4	25
5	C6	17
6	C4	24
7	C5	23
8	C6	18
9	C4	25
10	C5	24

Kemudian dari data pada tabel diatas, diperoleh data persentase persebaran soal HOTS sebagai berikut :

TABEL 6. Data Rekapitulasi Soal HOTS

Indikator HOTS	Banyak Soal	Persentase	Total Skor Benar
C4	4	40%	97
C5	3	30%	70
C6	3	30%	49

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas IIIA di SDN 02 Pangongangan mampu menjawab soal HOTS dari indikator C4, C5 dan C6. Namun mereka cenderung mampu menjawab pada indikator C4, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas IIIA cenderung memiliki keterampilan HOTS hanya pada indikator C4.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan memaparkan hasil uji *pre-test* dan uji *post-test* dalam pembelajaran tematik kelas III di SDN 02 Pangongangan pada tahun ajaran 2019/2020 dimana sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil *pretest* menunjukkan 61% peserta didik belum mampu mengerjakan soal berbasis HOTS. Sehingga dapat dikatakan keterampilan HOTS peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa belum terbiasa mengerjakan soal berbasis HOTS dan belum bisa memahami permasalahan pada soal. Sebelum diadakan uji *pretest*, proses pembelajaran dikelas belum mengembangkan keterampilan HOTS dan cenderung teoritis sehingga peserta didik terbiasa berpikir konvergen, hal ini menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi kurang bermakna. Maka dari itu, peneliti dalam penelitian ini menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan anjuran dari Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses menggunakan tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial dan mengembangkan rasa ingin tahu. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi pada permasalahan tersebut.

Setelah dilakukan uji *post-test*, peneliti mendapatkan hasil *post-test* yang menunjukkan 71% peserta didik sudah mampu mengerjakan soal berbasis HOTS dengan baik. Karena dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa dilatih untuk memahami permasalahan pada soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan setiap materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik lebih mudah dalam memahami soal, lebih aktif bertanya dan lebih antusias dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas pada data hasil *pretest-posttest*, peneliti mendapatkan data yang menunjukkan variabel telah berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dari data tersebut dapat dilakukan uji hipotesis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap keterampilan HOTS siswa kelas III di SDN 02 Pangongangan tahun ajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan hasil nilai tes sebelum dan sesudah diberlakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil analisis perhitungan nilai *pretest* menunjukkan bahwa 61% siswa kelas III mendapat predikat tidak tuntas dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS. Sedangkan 39% siswa lainnya berhasil menyelesaikan soal berbasis HOTS tanpa mengalami kendala. Namun setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan dilakukan uji *post-test*, hasilnya menunjukkan sebanyak 20 siswa dengan presentase 71% dari 28 siswa berhasil mendapatkan predikat tuntas dengan nilai diatas kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan 29% siswa lainnya masih mengalami kendala, sehingga belum tuntas dalam mengerjakan soal berbasis HOTS. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) nilai *post-test* menjadi lebih baik daripada nilai *pre-test*.

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal berbasis HOTS. Hal ini membuktikan bahwa H_1 diterima dalam uji hipotesis, sehingga penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap keterampilan HOTS siswa kelas III di SDN 02 Pangongangan tahun ajaran 2019/2020. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rosidah (2018) menyatakan bahwa keterampilan HOTS siswa SD dapat muncul jika dilatih secara terus menerus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riadi (2016) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan HOTS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap keterampilan HOTS siswa dalam pembelajaran tematik tahun ajaran 2019/2020 di SDN 02 Pangongangan. Berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yaitu 67,5 dan hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai *pos-test* yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77,14. Dari hasil analisis penghitungan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (8,009) \geq t_{tabel} (2,052)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap keterampilan HOTS siswa kelas III di SDN 02 Pangongangan tahun ajaran 2019/2020.

Namun dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak lepas dari beberapa kendala dan keterbatasan yaitu : (a) penelitian hanya dilakukan sebanyak 2 kali, (b) pada saat penelitian, siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan (c) siswa masih merasa asing dengan soal yang berbasis HOTS sehingga siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Diharapkan kendala dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya untuk meminimalisir kendala dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrozak, dkk. 2016 . Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah* 1:1-9
2. Arifin, Z. 2017. Mengembangkan Instrumen Pengukur *Critical Thinking Skills* Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS*, Vol 1(2)
3. Ariyana, Y. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
4. Riadi, A. 2016. Problem Based Learning Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Kelas VIII SMPN 1 Daha Utara dan SMPN 2 Daha Utara. *Math didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2(3)
5. Deviana, T., Kusumaningtyas, D. I. 2019. Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, Vol 3 No 2, 64-74
6. Dinni, H. N. 2018. HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA* 1, mei 2017, Hal 38-53
7. Fanani, A. 2018. Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
8. Haji, S. 2015. Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56-69
9. Hidayah, N. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49
10. King, FJ., Goodson, L., Rohani, F. 2013. *Higher Order Thinking Skill*.
11. Lidinillah, D. A. M. 2013. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1)
12. Maharani, A. D. & Utami, T. S. 2019. HOTS Pada Assesment Pembelajaran Tematik Muatan Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol 1 (1)
13. Malawi, I., dkk. 2019. Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Magetan : CV AE Media Grafika
14. Malawi, I., Kadarwati, Ani., & Dayu, Dian Permata K. 2019. Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu. Magetan : CV AE Media Grafika
15. Muklis, M. 2012. Pembelajaran Tematik. *FENOMENA*, 4(1), 63-76
16. Permendikbud No 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah
17. Rosidah, C.T. 2018. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk menumbuhkembangkan *Higher Order Thinking Skill* siswa SD. *Jurnal Inventa*. 2(1): 62-71
18. Rosnawati, R. 2009. Enam Tahapan Aktifitas dalam Pembelajaran Matematika untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA, UNY.
19. Sugianti, L., dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kemampuan Menanya dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD. *Pendasi : Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol 2, No 1
20. Surya, Y. F. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Laggini Kabupaten Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 1, No 1, Mei 2017, Hal 38-53
21. Yuniarti, Y. 2016. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Dosen UPI Kampus Cibiru